

**PENGARUH PENGALAMAN KERJA,
INTEGRITAS, PROFESIONALISME, DAN GAYA KEPEMIMPINAN
TRANSFORMASIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN
ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris di Badan Pemeriksa Keuangan Yogyakarta dan Jawa**

Tengah)

Indrawati

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Indrawati94@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to analyse the influence of auditor, integrity, professionalism and transformational leadership style on audit quality. It also analyses how the auditor ethics can moderate those independent variables to dependent variabel.

This research carried out on the representative of Badan Pengawas Keuangan (BPK) of Yogyakarta and Central Java Province with 35 auditors of BPK Yogyakarta and 50 auditors oregf BPK Central Java. The study used questionnaire as the data colleting method. Then it analysed by using multiple regression analysis and moderated regression analysis (MRA). Results of the analysis concluded that the influence of auditor significant positive effect on audit quality, integrity significant positive effect on audit quality, professionalism significant positive effect on audit quality, and transformational leadership style significant positive effect on audit quality.

Keywords: Influence of Auditor, Integrity, Professionalism, Transformational leadership style, Audit Quality.

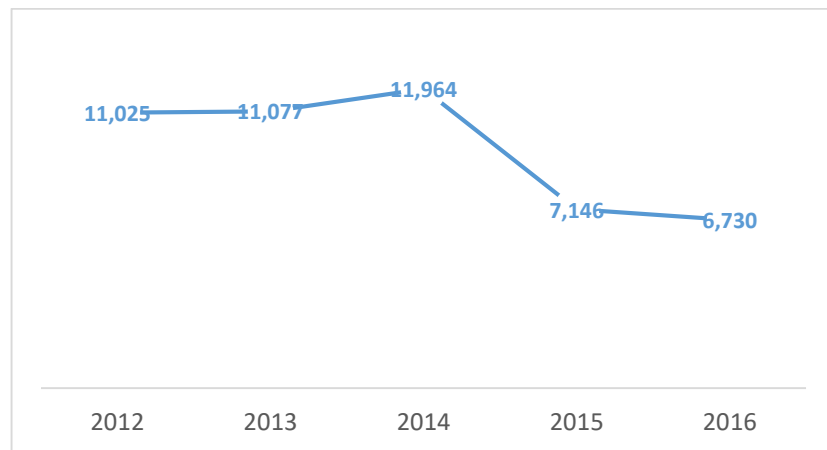
PENDAHULUAN

Harapan masyarakat agar terwujudnya *good corporate governance* dan penyelenggaraan organisasi sektor publik yang efektif, efisien, transparan, akuntabel serta bersih dan bebas dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme sangat tinggi sehingga, membutuhkan peningkatan peran dari pengawasan internal. Dalam penyelenggaraannya *good governance* tidak hanya ditunjukkan bagi pemerintah pusat namun pemerintah daerah juga

dituntut untuk melakukan *good governance* agar tercipta tata kelola pemerintahan yang baik di setiap lini pemerintahan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pengawasan yang cukup handal dalam pertanggungjawaban atas penggunaan dana untuk penyelenggaraan pemerintahan dan dapat menjamin pendistribusian dana yang merata pada semua sektor publik sehingga efektivitas dan efisiensi penggunaan dana bisa dipertanggungjawabkan.

Akan tetapi, hasil yang didapatkan dari pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara/Daerah (BUMN/D), dan Badan Lainnya selama tahun 2012 sampai dengan 2016 menunjukkan bahwa pengawasan belum efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas audit BPK masih belum memadai.

Gambar 1 1
Permasalahan yang Berdampak Finansial Hasil Pemeriksaan BPK-
RI 2012-2016

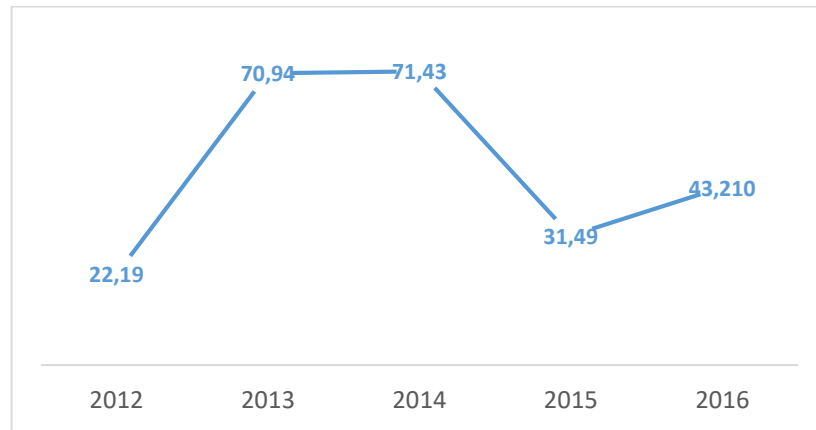


Sumber: Ikhtisar Hasil Pemeriksaan BPK-RI (2012-2016)

Gambar 1.1 mengilustrasikan adanya kecenderungan naiknya jumlah permasalahan yang berdampak finansial dari temuan hasil pemeriksaan BPK selama tahun 2012 sampai dengan 2014, tetapi pada tahun 2015 sampai dengan 2016 permasalahan yang berdampak finansial menurun.

Gambar 1 2

Nilai Temuan Hasil Pemeriksaan BPK RI 2012-2016



Sumber: Ikhtisar Hasil Pemeriksaan BPK-RI Tahun 2012-2016

Sedangkan Gambar 1.2 mengilustrasikan adanya kenaikan yang tajam pada nilai temuan pemeriksaan BPK selama tahun 2012 sampai dengan 2016, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan namun pada tahun 2016 mengalami kenaikan kembali.

Dengan demikian, BPK menilai bahwa kegiatan audit yang dilakukan oleh auditor pemerintah belum menggambarkan perencanaan yang cermat, pelaksanaan yang tepat, pelaporan yang andal, dan perbaikan kualitas audit yang berkelanjutan (BPK, 2014). Sementara itu, kasus dugaan korupsi di tahun 2017 yaitu kasus suap BPK (Badan Pemerika Keuangan) yang melibatkan pejabat Eselon I BPK, Rochmadi Saptogiri dan auditor BPK, Ali Sadli. Mereka berdua ditetapkan sebagai tersangka dalam perkara suap terkait dengan pemberian opini wajar tanpa pengecualian (WTP) kepada Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT). Mereka diduga menerima suap sebesar

240 juta dari mantan Inspektur Jenderal Kemendes PDDT Sugito serta Kepala Bagian Tata Usaha dan Keuangan Inspektorat Jenderal Kemendes PDDT Jarot Budi Prabowo (www.nasional Tempo.co).

Kualitas audit merupakan bagian yang sangat penting dalam menyajikan laporan hasil audit. Agar pemerintah puas dengan pekerjaan seorang auditor maka diperlukan sikap-sikap auditor yang baik agar menghasilkan kualitas audit yang baik. Hasil audit yang berkualitas akan menunjukkan pengelolaan keuangan pemerintah yang baik. Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus di dukung dengan adanya seorang auditor yang baik agar menghasilkan kualitas audit yang baik, karena jika seorang auditor yang mempunyai kualitas yang rendah akan bisa memungkinkan terjadi kesalahan atau kecurangan saat mengaudit laporan keuangan, dengan demikian harus diperlukan seorang auditor yang baik agar menghasilkan kualitas audit yang baik. Jika kemungkinan dalam memeriksa laporan keuangan auditor menemukan salah saji atau menemukan kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan, auditor tersebut harus melaporkannya sesuai apa yang terjadi sebenarnya.

Dalam suatu Negara pemerintah membutuhkan dana yang cukup besar untuk pengelolaannya, dan pemerintah dituntut untuk semakin transparan dan akuntabel terhadap pengelolaan dana keuangan Negara. Dengan itu diperlukan pengawasan yang bagus dalam mengelola keuangan tersebut, diperlukan seorang yang handal dalam menjalankan pekerjaan atau tugasnya dan orang yang bertanggung jawab atas pengeluaran atau

penggunaan dana untuk keperluan pemerintahan. Dengan demikian auditor juga akan mampu menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas dan laporan audit secara wajar.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah jenis auditor eksternal, Auditor eksternal di Indonesia terdiri atas BPK dan BPKP adalah audit internal, pengertian BPK sendiri adalah lembaga tinggi Negara dalam system ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara. Sedangkan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) adalah [Lembaga pemerintah nonkementerian Indonesia](#) yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan yang berupa Audit, Konsultasi, Asistensi, Evaluasi, Pemberantasan korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) serta Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Letak perbedaannya dengan BPKP ialah auditor di BPK tugasnya memeriksa laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) yang modalnya berasal dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN), sedangkan auditor di BPKP tugasnya melakukan pengawasan terhadap pengelolaan yang berhubungan dengan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dan pengurusan barang milik maupun kekayaan pemerintah daerah berdasarkan permintaan daerah. Audit eksternal adalah yang dilakukan oleh badan eksternal yang memenuhi syarat-syarat yang bertujuan menentukan apakah catatan akuntansi itu akurat dan lengkap, apakah disusun sesuai dengan ketentuan PSAK , dan

apakah laporan yang disiapkan dari data menyajikan posisi keuangan dan hasil usaha keuangan secara wajar.

Auditor dalam menjalankan tugasnya tidak harus membatasi diri hanya untuk melakukan pekerjaan profesi dan jabatannya, namun juga harus berjuang untuk mencari dan menegakkan kebenaran dan kesempurnaan tugas profesinya dengan melaksanakan semua tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik mungkin dan sesempurna mungkin. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 90: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berbuat adil dan berbuat kebajikan”*, dan dalam Surat Al-Baqarah ayat 195: *“Dan berbuat baiklah. Karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang berbuat baik.”*

Pengalaman memberikan pengaruh pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit oleh karena itu diharapkan setiap keputusan yang telah diambil merupakan keputusan yang benar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor, maka auditor akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Kompleksitas tugas yang dihadapi oleh seorang auditor akan menambah pengalaman serta pengetahuannya. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih. Pengalaman seorang auditor tentunya dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut (Wardhani, 2013).

Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, hal ini dilakukan untuk memelihara serta meningkatkan kepercayaan publik. Tegas, jujur, dan adil dalam hubungan profesional dan bisnisnya merupakan prinsip dari integritas yang wajib dimiliki praktisi (Haryono, 2014). Integritas merupakan patokan bagi anggota dalam menguji seluruh keputusan yang telah diambil, serta merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh disalahgunakan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas mewajibkan kepada anggota untuk menaati baik bentuk ataupun jiwa standar teknis dan etika.

Selain itu agar menghasilkan kualitas audit yang baik, seorang auditor harus profesionalisme dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya yaitu mengaudit laporan keuangan, dalam memeriksa laporan keuangan seorang audit tidak boleh melakukan kecurangan dengan alasan pribadi. Salah satu penyebab terjadinya kecurangan karena adanya seorang auditor yang tidak profesional dalam memeriksa laporan keuangan, dengan demikian agar menghasilkan kualitas audit diperlukan audit yang profesional dalam memeriksa laporan keuangan agar tidak terjadi kecurangan atau terjadi salah saji materil (Wardhani, 2013).

Agar tercapainya tujuan organisasi yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan, karena efektivitas seorang pemimpin dapat diukur dari kinerja dan pertumbuhan organisasi yang dipimpinnya serta kepuasan karyawan terhadap pimpinannya, sehingga seorang pemimpin harus bisa mempengaruhi bawahannya untuk dapat melaksanakan tugas yang diperintahkan tanpa ada paksaan sehingga bawahan secara sukarela akan berperilaku dan berkerja sesuai tuntutan organisasi melalui arahan pimpinannya. Gaya kepemimpinan transformasional ini menegaskan pada pentingnya seorang pemimpin menciptakan visi dan lingkungan yang memotivasi para bawahan agar dapat berprestasi melampaui keinginannya (Sina, 2013).

Etika seorang auditor juga sangat mempengaruhi kualitas audit, seorang auditor yang mempunyai etika yang baik tentunya tidak akan berani melakukan tindak kecurangan dalam melakukan pemeriksaan atau menyajikan laporan keuangan. Etika sendiri berarti nilai - nilai atau norma - norma moral yang mendasari perilaku manusia, dengan itu seorang auditor harus menjunjung tinggi norma-norma tersebut. Etika yang pada dasarnya sangat berhubungan dengan moral yang menggambarkan ajaran baik lisan maupun tertulis. Kode etik merupakan etika yang dinyatakan secara tertulis atau formal. Pada saat auditor menjalankan praktik profesinya wajib mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor. Seorang auditor harus mempunyai etika yang baik agar mendapatkan kualitas audit yang baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit

diantaranya adalah etika. Pelayanan jasa yang diberikan kepada masyarakat harus mempunyai kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Profesi akuntan tidak akan pernah ada tanpa adanya etika, karena fungsi akuntan merupakan penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis bagi para pelaku bisnis Agoes (2004) dalam Trihapsari dan Anisykurlillah (2016).

Pengakuan kualitas audit oleh lingkungan organisasi bergantung pada penegasan dan membenaran hasil audit dan nilai yang diperoleh dari metodologi audit yang dilakukan (Herrbach, 2001). Standar, kode etik, dan petunjuk teknis audit merupakan prasyarat dasar yang diperlukan sebagai jaminan kualitas (*quality assurance*) di dalam proses audit (Karapetrovic dan Willborn, 2010) dalam Suharti *et al.* (2017). Pada dasarnya, proses audit merupakan upaya bersama setiap jenjang penugasan audit untuk memastikan kualitas pada setiap tahap dalam proses audit tersebut.

Terkait dengan topik penelitian ini, beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Samsi (2013) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pengalaman kerja dapat mempengaruhi kualitas hasil audit secara signifikan. Menurutnya pengalaman dapat memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Dalam penelitiannya Bouhawia, *et all* (2015) membuktikan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Artinya, auditor yang memiliki integritas yang tinggi akan

menghasilkan audit yang berkualitas. Hal ini diperkuat pula dengan hasil penelitian dari Badjuri (2011) dan Arianti (2015). Dalam penelitiannya Agusti & Pertiwi (2013) membuktikan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas hasil audit dimana semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Badjuri (2011) yang menemukan bahwa profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Gaya kepemimpinan juga dapat mengarahkan dan menghasilkan situasi tertentu pada lingkungan pekerjaan, seperti halnya kedisiplinan. Oleh sebab itu, seorang pemimpin bisa menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu tujuan audit atau organisasi secara menyeluruh. Penelitian oleh Saputra (2015) menunjukkan gaya kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Nuraini (2016) yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor dan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Etika auditor merupakan suatu sikap dimana seorang auditor dalam melaksanakan tugas mentaati peraturan perundang-undangan dengan penuh pengabdian, kesadaran dan tanggung-jawab dengan cara wajib bersikap dan berperilaku sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan (Febriansyah *et al*, 2014). Menurut Halim (2008) ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, obyektivitas, integritas dan lain sebagainya merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut

maka penelitian akan melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Pengalaman Kerja, Integritas, Profesionalisme, dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi Studi Empiris di BPK Yogyakarta dan Jawa Tengah*”.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Suharti *et al.* (2017). Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Suharti *et al.* (2017) yaitu terletak pada variabel yang digunakan serta sampel. Pada penelitian ini saya menambahkan variabel gaya kepemimpinan transformasional yang telah diteliti oleh Made (2016) untuk dianalisa pengaruhnya terhadap kualitas audit pada BPK. Gaya kepemimpinan transformasional sangat penting dalam mencapai kesuksesan sebuah organisasi dan pada kenyataannya masih terdapat karyawan ataupun auditor yang bekerja di BPK kurang mendapatkan dukungan dan perhatian oleh pimpinan sehingga berdampak kepada menurunnya kerja auditor. Sampel yang digunakan oleh penelitian Suharti *et al.* (2017) yaitu BPKP pada Provinsi Riau. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel BPK pada 2 Provinsi yaitu Yogyakarta dan Jawa Tengah, karena ingin mengetahui bagaimana kualitas audit pada BPK Yogyakarta dan Jawa Tengah. Alasan peneliti memilih BPK daripada BPKP yaitu bahwa proses pengawasan yang dilakukan BPK belum efektif. Hal ini dibuktikan berdasarkan sumber dari Ikhtisar Hasil Pemeriksaan BPK-RI tahun 2012-2016 pada permasalahan yang berdampak finansial atau merugikan Negara adanya kecenderungan naiknya permasalahan yang berdampak finansial dari temuan hasil

pemeriksaan BPK selama tahun 2012 sampai dengan 2014. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas audit BPK masih belum memadai. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit?
4. Apakah Gaya Kepemimpinan Transformasional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit?
5. Apakah Etika Auditor dapat memoderasi Pengaruh Pengalaman Kerja, Integritas, Profesionalisme dan Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kualitas Audit?

RERANGKA TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

1. Teori Stewardship

Stewardship theory menyatakan bahwa para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Teori ini didasarkan pada aspek psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai steward termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal, selain itu perilaku steward tidak akan meninggalkan organisasinya sebab steward berusaha mencapai sasaran organisasinya.

Stewardship theory dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas, dan kejujuran terhadap pihak lain. Stewardship theory memandang manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya dan shareholder pada khususnya.

Implementasinya pada penelitian ini yaitu Badan Pemeriksa Keuangan Yogyakarta dan Jawa Tengah sebagai steward (pengurus) dipandang sebagai pihak yang dapat bertindak sebaikbaiknya bagi kepentingan publik pada umumnya stakeholder dengan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan tepat, sehingga good governance dapat tercapai. Selain itu teori ini dapat menjelaskan peran auditor internal tidak hanya sekedar untuk menilai kesesuaian laporan keuangan dengan bukti pendukung, tetapi juga sebagai pemberi saran kepada auditee (pihak yang diudit) sebagai shareholder. Saran inilah yang nantinya dijadikan pertimbangan bagi manajemen dalam efektifitas pengelolaan keuangan.

2. Teori Atribusi

Teori atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider, yang menjelaskan bahwa sikap seseorang ditentukan oleh gabungan antara faktor internal dan faktor eksternal, yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, semacam kemampuan atau usaha, dan faktor eksternal yaitu

faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang (Tandiontong, 2016). Kepribadian, motivasi maupun kemampuan merupakan perilaku yang berasal dari dalam diri individu, yang disebut dengan faktor internal. Sedangkan, pengaruh sosial dari orang lain merupakan perilaku yang berasal dari faktor eksternal yang diyakini sebagai hasil dari faktor-faktor dari luar diri individu.

Teori atribusi, dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja merupakan salah satu dari faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Selain itu teori atribusi dapat juga digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari integritas auditor terhadap kualitas audit. Integritas merupakan salah satu dari faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

3. Teori Motivasi

Menurut Tampi (2014), motivasi merupakan dorongan atau semangat yang timbul dalam diri seseorang atau pegawai untuk bekerja atau melakukan sesuatu karena adanya rangsangan dari luar, baik itu dari atasan atau pemenuhan kebutuhan diri dan rasa puas, serta untuk memenuhi tanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan dan dilakukan dalam organisasi. Gomes (2009) dalam Rainhard (2017) menekankan motivasi berkaitan erat dengan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan.

Dalam penelitian ini, teori motivasi digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari gaya kepemimpinan transformasional terhadap kualitas audit. Pimpinan memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk memotivasi bawahan agar mampu melaksanakan pekerjaan secara baik. Dengan motivasi yang tepat, maka organisasi bisa menghemat berbagai hal, seperti waktu, biaya, energi, dan sebagainya.

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut Mulyadi (2013), seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi. Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis. Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Mahardika *et all* 2017). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang

dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim dkk, 2010).

Biantong (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Biantong (2016) juga menyatakan Jika tingkat pengalaman kerja auditor tinggi, maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan baik. Demikian pula dengan hasil penelitian dari Priyambodo (2015), Mufidah (2015) yang menegaskan hal itu. Berdasarkan hal ini maka dibuat suatu hipotesis:

H₁ : Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Integritas juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Integritas merupakan keseluruhan nilai-nilai kejujuran, keseimbangan, memberi kembali, dedikasi, kredibilitas dan berbagai hal pengabdian diri pada nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup (Sulaiman, 2010). Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip (Widiani *et all* 2017). Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor untuk jujur dalam segala hal pada batasan objek

pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi (Mabruri dan Winarna, 2010).

Pada hubungan integritas dengan kualitas audit, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Harjanto (2014), yang menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Jika integritas semakin tinggi, maka kualitas audit juga semakin tinggi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Badjuri (2011) dan Arianti (2015). Berdasarkan hal ini maka dibuat suatu hipotesis:

H₂ : Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Sikap dan perilaku profesional adalah syarat utama bagi siapapun yang ingin menjadi auditor disamping memiliki sikap disiplin, pengalaman dan keahlian dalam menjalankan profesinya sebagai seorang auditor. Menurut Agusti dan Pertiwi (2013) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, sangat bergantung pada tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor, maka auditor tersebut akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2012) yang menguji profesionalisme pada kualitas audit membuktikan bahwa ada pengaruh

yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin profesional auditor dalam melakukan tugas auditnya maka kualitas yang diberikan oleh auditor akan semakin dipercaya oleh para pengambil keputusan, baik pihak internal maupun eksternal. Selain itu kebebasan auditor dalam menjalankan tugasnya akan semakin terjamin apabila sikap profesionalisme yang dimiliki auditor tinggi. Hal ini diperkuat dengan penelitian Badjuri (2011) dan Setiawan (2012). Berdasarkan hal ini maka dibuat suatu hipotesis:

H₃ : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kualitas Audit

Kepemimpinan transformasional yaitu pemimpin yang mencurahkan perhatiannya kepada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para pengikutnya dan kebutuhan pengembangan dari masing-masing pengikutnya dengan cara memberikan semangat dan dorongan untuk mencapai tujuannya. Hasil penelitian Utami (2010), Sina (2013) dan Surbakti (2013) menyatakan bahwa kinerja karyawan semakin meningkat jika seorang pemimpin memiliki gaya kepemimpinan transformasional. Hal ini menunjukkan bahwa jika seorang auditor memiliki gaya kepemimpinan transformasional maka auditor dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Wardana (2016) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh

positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₄ : Gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Etika Auditor dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman kerja auditor akan membantu auditor lebih mahir dalam melaksanakan proses audit. Dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor yang berpengalaman akan memberikan hasil pemeriksaan yang baik. Artinya, auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih ahli. Meskipun auditor telah berpengalaman, namun seorang auditor harus patuh terhadap etika sehingga hasil audit yang dilakukan berkualitas. Febriansyah, dkk (2014) menyebutkan bahwa etika auditor akan mempengaruhi hubungan antara keahlian auditor dan kualitas dari auditor itu sendiri. Samsi, dkk (2013) membuktikan bahwa interaksi pengalaman kerja dan kepatuhan etika auditor, berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan hal ini maka dibuat suatu hipotesis:

H₅ : Etika auditor dapat memoderasi hubungan antara pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Etika Auditor dan Integritas Terhadap Kualitas Audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Mabruri dan Winama (2010) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki

integritas yang baik dan hasil penelitiannya menemukan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Seorang auditor harus memiliki sikap integritas yang digunakan dalam menjalankan tugas dan pekerjaan dengan selalu memegang teguh Kode Etik.

Namun untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi seorang auditor juga harus mentaati etika auditor yang telah ditetapkan. Semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Namun semakin rendah auditor mentaati etika auditor maka kualitas yang dihasilkan semakin rendah. Sehingga integritas dan etika auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tergantung pada situasi yang dialami oleh seorang auditor dalam melakukan audit.

Dalam penelitiannya Badjuri (2011) membuktikan bahwa integritas dan kepatuhan terhadap kode etik dapat mempengaruhi kualitas hasil audit secara positif dan signifikan. Oleh sebab itu, diduga bahwa interaksi antara integritas dan etika auditor akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan hal ini maka dibuat suatu hipotesis:

H₆ : Etika auditor dapat memoderasi hubungan antara integritas terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Etika Auditor dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) PER/05/M.PAN/03/2008 menyebutkan bahwa kualitas auditor dipengaruhi oleh kepatuhan pada kode etik. Febriansyah, dkk (2014) membuktikan bahwa etika akan mempengaruhi hubungan kecermatan professional dengan kualitas auditor.

Hasil penelitian ini didukung oleh Maulana (2015) yang menyatakan seorang auditor yang profesional harus memenuhi tanggungjawabnya terhadap masyarakat, klien maupun teman seprofesinya untuk berperilaku secara semestinya. Etika auditor yang baik akan meningkatkan pengaruh profesionalisme dalam menghasilkan kualitas audit yang baik sesuai dengan etika yang diterapkan. Dengan demikian, maka di duga bahwa etika auditor akan memperkuat hubungan antara profesionalisme auditor dan kualitas hasil audit yang dilakukannya. Berdasarkan hal ini maka dibuat suatu hipotesis:

H₇ : Etika auditor dapat memoderasi hubungan antara profesioalisme terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Etika Auditor dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian Utami (2010), Sina (2013) dan Surbakti (2013) menyatakan bahwa kinerja karyawan semakin meningkat jika seorang pemimpin memiliki gaya kepemimpinan transformasional. Hal ini

menunjukkan bahwa jika seorang auditor memiliki gaya kepemimpinan transformasional maka auditor dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Meskipun auditor telah memiliki kepemimpinan transformasional, namun seorang auditor harus patuh terhadap etika sehingga hasil audit yang dilakukan berkualitas. Karena, semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Berdasarkan hal ini maka dibuat suatu hipotesis:

H₈ : Etika auditor dapat memoderasi hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Yogyakarta dan Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah auditor yang telah bekerja lebih dari 1 tahun.

Jenis data pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner. Untuk mengukur pendapat responden digunakan skala likert 5 point yaitu mulai angka 5 untuk pendapat sangat setuju (SS) dan angka 1 untuk sangat tidak setuju (STS).

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit adalah kemungkinan (joint probability) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) serta sikap skeptisnya. Sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor (De Angelo, 1981 dalam Elfarina, 2007 dalam Sari 2011). Variabel kualitas audit diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Siti (2010), Widya (2012), Nugraha (2012) yaitu perencanaan pemeriksaan, pelaksanaan pemeriksaan dan pelaporan pemeriksaan. Semua item pertanyaan diukur pada skala likert 1 sampai 5.

Pengalaman Kerja (X₁)

Pengalaman kerja adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Variabel pengalaman kerja diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Setiawan (2015), Ika&Biana (2009), Siahaan (2011) yaitu lamanya bekerja sebagai auditor, banyaknya tugas pemeriksaan, pendidikan berkelanjutan. Semua item pertanyaan diukur pada skala likert 1 sampai 5.

Integritas (X₂)

Integritas auditor adalah sikap jujur, berani, bijaksana, dan bertanggungjawab seorang auditor dalam melaksanakan audit. Auditor diharuskan memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi berbagai kesulitan dan bekerja sesuai dengan sebenarnya tidak menambah maupun mengurangi fakta-fakta yang ada. Variabel integritas diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Siahaan (2011) dan Yenny (2012) yaitu kejujuran auditor, keberanian auditor, dan tanggung jawab auditor. Semua item pertanyaan diukur pada skala likert 1 sampai 5.

Profesionalisme (X₃)

Profesionalisme adalah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada seorang profesional Hervina. Oleh sebab itu profesionalisme sangat berpengaruh terhadap kinerja auditor. Variabel profesionalisme diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dari Puspitasari (2014) dan Khairiah (2008) yaitu pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, dan dedikasi profesi. Semua item pertanyaan diukur pada skala likert 1 sampai 5.

Gaya kepemimpinan transformasional (X₄)

Gaya kepemimpinan transformasional adalah tipe pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk mengenyampingkan kepentingan pribadi mereka dan memiliki kemampuan mempengaruhi

yang luar biasa Yuki (2010). Variabel gaya kepemimpinan transformasional diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dari Zulfitrianti (2017) yaitu motivasi inspirasional, pengaruh ideal, perhatian individu. Semua item pertanyaan diukur pada skala likert 1 sampai 5.

Etika Auditor (Z)

Etika auditor merupakan nilai tingkah laku auditor untuk menumbuhkan kepercayaan publik terhadap organisasi dengan selalu berperilaku etis dan memegang prinsip etika yang baik. Auditor tidak diperbolehkan untuk melaksanakan tugasnya berdasarkan imbalan yang diterima. Semakin tinggi posisi atau kedudukan auditor diharapkan dapat meningkatkan tanggungjawab, komitmen dan moral auditor Nurmalitasari (2014). Variabel etika auditor diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dari Putra (2012) yaitu tanggungjawab profesi auditor, dan objektivitas.

Uji Kualitas Data

Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memaparkan dan menguraikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami. Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata – rata (*mean*), median dan standar deviasi dari data penelitian.

Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk menguji apakah instrumen penelitian yang disusun benar-benar akurat sehingga mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Ashari (2011) uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang harus diganti karena dianggap tidak relevan. Validitas dalam hal ini merupakan akurasi temuan penelitian yang mencerminkan kebenaran sekalipun responden yang dijadikan objek pengujian berbeda. Uji validitas dilakukan menggunakan SPSS berdasarkan nilai KMO. Validitas terpenuhi apabila nilai $KMO > 0,5$ (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui adanya tingkat keandalan alat ukur dalam penggunaannya. Besarnya koefisien alpha yang diperoleh menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen. Reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini diuji menggunakan koefisien *Cronbachs Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal dan reliabel (Ghozali, 2005 dalam Ayuningtyas 2012). Uji reliabilitas akan diukur menggunakan program komputer SPSS.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan data yang sudah dikumpulkan, data tersebut berdistribusi normal atau populasi yang

diambil berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Dapat dikatakan model regresi yang baik yaitu model yang memiliki distribusi normal atau hasil yang diperoleh mendekati angka normal. Uji normalitas dapat dilihat berdasarkan nilai sig yang dihasilkan. Jika nilai sig lebih besar dari 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal, dan jika nilai sig lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak menyebar dengan normal (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah didalam model terdapat korelasi antar variabel independennya. Untuk menguji adanya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) (Nazaruddin dan Basuki, 2015).. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai *tolerance* $> 0,01$, maka tidak ada multikolinearitas diantara variabel independennya dan sebaliknya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah didalam model regresinya terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresinya. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas atau bersifat

homokedastisitas. Penelitian ini dengan menggunakan Uji *Glejser*. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara melakukan regresi pada nilai *absolute residual* dengan variabel-variabel independen (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Apabila nilai dari sig > nilai *alpha* 0,05 maka dapat dikatakan model regresi bebas dari Heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Uji Regresi Berganda dengan MRA (*Moderated Regression Analysis*)

MRA merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). MRA berbeda dengan analisis subkelompok, karena menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator.

Uji Nilai F (Simultan)

Uji nilai *F* digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara stimulan mampu memengaruhi variabel dependen dalam tabel ANOVA (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

Uji Nilai T (Parsial)

Uji ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak. Uji *t* dilakukan dengan derajat *alpha* 0,05. Apabila nilai signifikan

$t < 0,05$, maka dapat dikatakan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determnan (Adjusted R²)

Uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen, dan sisanya merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Nilai *adjusted R²* menjelaskan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk presentase, setelah itu sisanya (100% - presentase koefisien determinsi) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di BPK Yogyakarta dan Jawa Tengah. Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan Mei hingga bulan Juli. Jumlah kuesione yang dibagikan sebanyak 77 kuesioner.

Uji Kualitas Instrumen dan Data

Uji Validitas

Bahwa variabel pengalaman kerja, integritas, profesionalisme, gaya kepemimpinan transformasional, etika auditor dan kualitas audit memiliki nilai KMO $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan valid. Seluruh item pertanyaan memiliki nilai *component matrix* $> 0,5$ sehingga semua pertanyaan dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

nilai *Cronbach's Alpha* variabel pengalaman auditor sebesar 0,878, variabel integritas sebesar 0,898, variabel gaya kepemimpinan transformasional sebesar 0,903, variabel etika auditor sebesar 0,869 dan variabel kualitas audit sebesar 0,859. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini bersifat reliabel atau handal.

Uji Asumsik Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4 1

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.37939465
	Absolute	.096
Most Extreme Differences	Positive	.096
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.843
Asymp. Sig. (2-tailed)		.475

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,475 lebih besar dari alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4 2

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	1.240	1.694		.732	.466			
PK	.159	.073	.154	2.165	.034	.307	3.262	
1 IN	.282	.082	.335	3.432	.001	.163	6.134	
PR	.216	.092	.221	2.351	.021	.176	5.679	
GKT	.295	.101	.288	2.933	.004	.161	6.200	

Sumber: Data primer diolah peneliti pada tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa variabel pengalaman auditor (PK) memiliki nilai VIF $3,262 < 10$ dan nilai *tolerance* $0,307 > 0,10$; variabel integritas (IN) memiliki nilai VIF $6,134 < 10$ dan nilai *tolerance* $0,163 > 0,10$; variabel profesionalisme (PR) memiliki nilai VIF $5,679 < 10$ dan nilai *tolerance* $0,176 > 0,10$; variabel gaya kepemimpinan transformasional (GKT) memiliki nilai VIF $6,200$ dan nilai *tolerance* $0,161 > 0,10$. Setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedasitas

Tabel 4 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.435	1.029		-.423	.674
1 PK	.054	.045	.245	1.210	.230
IN	.096	.050	.535	1.925	.058
PR	-.074	.056	-.352	-1.318	.192
GKT	-.055	.061	-.250	-.895	.374

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai sig variabel pengalaman kerja (PK) adalah 0,230, nilai sig variabel integritas (IN) adalah 0,058, nilai sig variabel profesionalisme (PR) adalah 0,192, nilai sig variabel gaya kepemimpinan transformasional (GKT) adalah 0,374. Setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai sig > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedasitas atau data bersifat homogen.

Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 4 4

Hasil Uji Moderated Regression Analysis

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9.381	1.600		5.863	.000
PK	.080	.068	.077	1.167	.247
IN	.174	.068	.206	2.546	.013
PR	.044	.085	.045	.513	.610
GKT	.213	.086	.208	2.468	.016
EA	-.163	.060	-.138	-2.721	.008
PK*EA	.003	.001	.156	2.141	.036
IN*EA	.002	.001	.140	2.015	.048
PR*EA	.004	.001	.212	3.133	.003
GKT*EA	.003	.001	.151	2.039	.045

a. Dependent Variable: KA

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti tahun 2018

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dan MRA di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Model 1: KA} = 9,381 + 0,080\text{PK} + 0,174\text{IN} + 0,044\text{PR} + 0,213\text{GKT}$$

$$\text{Model 2: KA} = -0,163 + 0,003\text{PK*EA} + 0,02\text{IN*EA} + 0,04\text{PR*EA} + 0,04\text{PR*EA} + 0,03\text{GKT*EA}$$

Hasil Uji Nilai F (Simultan)

Tabel 4 5

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1147.211	4	286.803	142.799	.000 ^b
	Residual	144.607	72	2.008		
	Total	1291.818	76			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan Transformasional, Pengalaman Auditor, Profesionalisme, Integritas

Tabel di atas menunjukkan nilai f sebesar 142,799 dengan nilai sig 0,000 < alpha 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan mempengaruhi variabel dependen.

Hasil Uji Nilai T (Parsial)

Tabel 4 6

Hasil Uji Nilai t Sebelum Moderasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	1.240	1.694	.732	.466
	Pengalaman Kerja	.159	.073	.154	.034
	Integritas	.282	.082	.335	.001
	Profesionalisme	.216	.092	.221	.021
	Gaya Kepemimpinan Transformasional	.295	.101	.288	.004

Sumber: Data primer diolah peneliti tahun 2018

1.) Hipotesis Satu

Berdasarkan tabel hasil uji t variabel pengalaman kerja (PK) memiliki nilai sig sebesar $0,034 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,159. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan secara parsial bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis satu (H_1) **diterima**.

2.) Hipotesis Dua

Berdasarkan tabel hasil uji t variabel integritas (IN) memiliki nilai sig sebesar $0,001 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,282. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan secara parsial bahwa integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis dua (H_2) **diterima**.

3.) Hipotesis Tiga

Berdasarkan tabel hasil uji t variabel profesionalisme (PR) memiliki nilai sig sebesar $0,021 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,216. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan secara parsial bahwa profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis tiga (H_3) **diterima**.

4.) Hipotesis Empat

Berdasarkan tabel hasil uji t variabel gaya kepemimpinan transformasional (GKT) memiliki nilai sig sebesar $0,004 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,295. Dari hasil tersebut dapat

disimpulkan secara parsial bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis empat (H₄) **diterima**.

Tabel 4 7
Hasil Uji Nilai t Setelah Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	9.381	1.600		5.863	.000		
Pengalaman Kerja	.080	.068	.077	1.167	.247	.178	5.624
Integritas	.174	.068	.206	2.546	.013	.119	8.373
Profesionalisme	.044	.085	.045	.513	.610	.104	9.634
Gaya Kepemimpinan Transformasional	.213	.086	.208	2.468	.016	.111	9.021
Etika Auditor	-.163	.060	-.138	-2.721	.008	.304	3.288
1 Pengalaman Kerja*Etika Auditor	.003	.001	.156	2.141	.036	.147	6.797
Integritas*Etika Auditor	.002	.001	.140	2.015	.048	.162	6.172
Profesionalisme*Etika Auditor	.004	.001	.212	3.133	.003	.171	5.842
Gaya Kepemimpinan Transformasional*Etika Auditor	.003	.001	.151	2.039	.045	.142	7.031

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti tahun 2018

1.) Hipotesis Lima

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel PK.EA mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi sebesar $0,036 < \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan hipotesis kelima (H₅)

diterima, yang artinya variabel etika auditor mampu memoderasi hubungan antara pengalaman kerja dengan kualitas audit.

2.) Hipotesis Enam

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel IN.EA mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi sebesar $0,048 < \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan hipotesis keenam (H₆) **diterima**, yang artinya variabel etika auditor mampu memoderasi hubungan antara integritas dengan kualitas audit.

3.) Hipotesis Tujuh

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel PR.EA mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketujuh (H₇) **diterima**, yang artinya variabel etika auditor mampu memoderasi hubungan antara profesionalisme dengan kualitas audit.

4.) Hipotesis Delapan

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel GKT.EA mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi sebesar $0,045 < \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedelapan (H₈) **diterima**, yang artinya variabel etika auditor mampu memoderasi hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional dengan kualitas audit.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4 8

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.942 ^a	.888	.882	1,417

a. Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan Transformasional, Pengalaman Auditor, Profesionalisme, Integritas

Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai (*adjusted R square*) adalah 0,882. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini sebesar 88,2% dan sisanya sebesar 11,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil dari uji hipotesis pertama menunjukkan hasil bahwa nilai sig dari pengalaman kerja $0,034 < \text{nilai alpha } 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar 0,159. Hal ini menunjukkan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari hasil tersebut berarti bahwa hipotesis pertama diterima.

Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis.

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Mahardika *et all* 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Biantong (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Demikian pula dengan hasil penelitian dari Priyambodo (2015) dan Mufidah (2015) yang juga memberikan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil dari uji hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa nilai sig dari integritas $0,001 < \text{nilai alpha } 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar 0,282. Hal ini menunjukkan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari hasil tersebut berarti bahwa hipotesis kedua diterima.

Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor untuk jujur dalam segala hal pada batasan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat dan

kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi (Mabruri dan Winarna, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harjanto (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Demikian pula dengan hasil penelitian dari Badjuri (2011) dan Arianti (2015) yang juga memberikan hasil bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil dari uji hipotesis ketiga menunjukkan hasil bahwa nilai sig dari profesionalisme $0,021 < \text{nilai alpha } 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar $0,216$. Hal ini menunjukkan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari hasil tersebut berarti bahwa hipotesis ketiga diterima.

Sebagai auditor eksternal menjadi profesional adalah sebuah tanggung jawab individu dengan berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang kode etik dan peraturan masyarakat yang ada. Semakin profesional auditor dalam melakukan tugas auditnya maka kualitas yang diberikan oleh auditor akan semakin dipercaya oleh para pengambil keputusan, auditor dalam melakukan tugas auditnya maka kualitas yang diberikan oleh auditor akan semakin dipercaya oleh para pengambil keputusan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Demikian pula dengan hasil penelitian dari Badjuri (2011) dan Setiawan (2012) yang juga memberikan hasil bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil dari uji hipotesis keempat menunjukkan hasil bahwa nilai sig dari gaya kepemimpinan transformasional $0,004 < \text{nilai alpha } 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar 0,295. Hal ini menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari hasil tersebut berarti bahwa hipotesis keempat diterima.

Kinerja karyawan semakin meningkat jika seorang pemimpin memiliki gaya kepemimpinan transformasional. Hal ini menunjukkan bahwa jika seorang auditor memiliki gaya kepemimpinan transformasional maka auditor dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Demikian pula dengan hasil penelitian dari Utami (2010) dan

Sina (2013) yang juga memberikan hasil bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Etika Auditor dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil dari uji hipotesis kelima menunjukkan hasil bahwa nilai sig dari interaksi etika auditor dan pengalaman kerja (PK.EA) $0,036 < \text{nilai alpha } 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar $0,003$. Hal ini menunjukkan bahwa etika auditor dapat memoderasi hubungan antara pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Dari hasil tersebut berarti bahwa hipotesis kelima diterima.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor yang berpengalaman akan memberikan hasil pemeriksaan yang baik. Artinya, auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih ahli. Meskipun auditor telah berpengalaman, namun seorang auditor harus patuh terhadap etika sehingga hasil audit yang dilakukan berkualitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah, dkk (2014) menyatakan bahwa etika auditor akan mempengaruhi hubungan antara pengalaman kerja dan kualitas audit. Demikian pula dengan hasil penelitian dari Samsi, dkk (2013) membuktikan bahwa interaksi pengalaman kerja dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Etika Auditor dan Integritas terhadap Kualitas Audit.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil dari uji hipotesis keenam menunjukkan hasil bahwa nilai sig dari interaksi etika auditor dan integritas (IN.EA) $0,048 < \text{nilai alpha } 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar $0,002$. Hal ini menunjukkan bahwa etika auditor dapat memoderasi hubungan antara integritas terhadap kualitas audit. Dari hasil tersebut berarti bahwa hipotesis keenam diterima.

Seorang auditor harus memiliki sikap integritas yang digunakan dalam menjalankan tugas dan pekerjaan dengan selalu memegang teguh Kode Etik. Namun untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi seorang auditor juga harus mentaati etika auditor yang telah ditetapkan. Semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Namun semakin rendah auditor mentaati etika auditor maka kualitas yang dihasilkan semakin rendah. Sehingga integritas dan etika auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tergantung pada situasi yang dialami oleh seorang auditor dalam melakukan audit.

Penelitian ini sejalan dengan Badjuri (2011) membuktikan bahwa integritas dan kepatuhan terhadap kode etik dapat mempengaruhi kualitas hasil audit secara positif dan signifikan.

Pengaruh Interaksi Etika Auditor dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil dari uji hipotesis ketujuh menunjukkan hasil bahwa nilai sig dari interaksi etika auditor dan profesionalisme (PR.EA) $0,003 < \text{nilai alpha } 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar $0,004$. Hal ini menunjukkan bahwa etika auditor dapat memoderasi hubungan antara profesionalisme terhadap kualitas audit. Dari hasil tersebut berarti bahwa hipotesis ketujuh diterima.

Seorang auditor yang profesional harus memenuhi tanggungjawabnya terhadap masyarakat, klien maupun teman seprofesinya untuk berperilaku secara semestinya. Etika auditor yang baik akan meningkatkan pengaruh profesionalisme dalam menghasilkan kualitas audit yang baik sesuai dengan etika yang diterapkan. Dengan demikian, maka di duga bahwa etika auditor akan memperkuat hubungan antara profesionalisme auditor dan kualitas hasil audit yang dilakukannya.

Penelitian ini sejalan dengan Febriansyah, dkk (2014) dan Maulana (2015) membuktikan bahwa etika akan mempengaruhi hubungan kecermatan profesional dengan kualitas auditor.

Pengaruh Interaksi Etika Auditor dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil dari uji hipotesis kedelapan menunjukkan hasil bahwa nilai sig dari interaksi etika auditor dan

integritas (GKT.EA) $0,045 < \text{nilai alpha } 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar $0,003$. Hal ini menunjukkan bahwa etika auditor dapat memoderasi hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional terhadap kualitas audit. Dari hasil tersebut berarti bahwa hipotesis kedelapan diterima.

Kinerja karyawan semakin meningkat jika seorang pemimpin memiliki gaya kepemimpinan transformasional. Hal ini menunjukkan bahwa jika seorang auditor memiliki gaya kepemimpinan transformasional maka auditor dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Meskipun auditor telah memiliki kepemimpinan transformasional, namun seorang auditor harus patuh terhadap etika sehingga hasil audit yang dilakukan berkualitas. Karena, semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan Utami (2010), Sina (2013) dan Surbakti (2013) membuktikan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dan kepatuhan terhadap kode etik dapat mempengaruhi kualitas hasil audit

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti pengaruh pengalaman kerja, integritas, profesionalisme dan gaya kepemimpinan transformasional terhadap kualitas

audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi, adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
2. Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
3. Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
4. Gaya Kepemimpinan Transformasional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
5. Etika Auditor dapat memoderasi hubungan antara pengalaman kerja terhadap Kualitas Audit.
6. Etika Auditor dapat memoderasi hubungan antara integritas terhadap Kualitas Audit.
7. Etika Auditor dapat memoderasi hubungan antara Profesionalisme terhadap Kualitas Audit.
8. Etika Auditor dapat memoderasi hubungan antara Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kualitas Audit

Keterbatasan Penelitian

1. Sampel penelitian hanya terbatas pada Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Penelitian ini kemungkinan akan menunjukkan hasil yang berbeda jika sampel penelitian lebih banyak dengan wilayah yang lebih luas.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel independen yaitu pengalaman kerja, integritas, profesionalisme dan gaya kepemimpinan transformasional.

3. Kurangnya pengawasan dalam pengisian kuesioner.

Saran

1. Bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian mengenai kualitas audit di BPK dapat menambah sampel selain Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah seperti Jakarta.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambah beberapa variabel yang belum tercantum di penelitian ini, yang kiranya dirasa memiliki pengaruh lebih besar terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan variabel intervening.
3. Bagi peneliti selanjutnya, selain melakukan pengisian kuesioner sebaiknya juga melakukan wawancara secara langsung terhadap responden pada saat penyebaran kuesioner, sehingga pengisian kuesioner akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Restu dan Nastia Putri Pertiwi. 2013. *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Sumatera)*. Jurnal Ekonomi, Vol. 21, No. 3.
- Anitaria, M., 2011, Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia dalam meningkatkan Independensi, Integritas dan Objektivitas Akuntan Publik
- Ariati, Komang Pariardi, Sujana, Edy & Putra, I Made Peadana Adi. 2014. *Pengaruh Integritas, Obyektivitas, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit di Pemerintah Daerah (Studi pada Inspektorat Kabupaten Buleleng)*. E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Vol: 2 No: 1 Tahun 2014.
- Ayuningtyas, H. Y. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada

Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah). *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.*

Badjuri, Achmad. 2011. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Auditor Sektor Publik*. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & *Call For Papers* Unisbank (Sendi_U).

Bouhawia, Mohammed S., Irianto, Agus & Baridwan, Zaki. 2015. *The Effect of Working Experience, Integrity, Competence, and Organizational Commitment on Audit Quality (Survey State Owned Companies in Libya)*. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF) Volume 6, Issue 4. Ver. II (Jul. - Aug. 2015), PP 60-67.*

BPK- RI. 2017. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2016*. Jakarta

———. 2016. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2016*. Jakarta.

———. 2016. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2015*. Jakarta.

———. 2015. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2015*. Jakarta.

———. 2015. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2014*. Jakarta.

———. 2014. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2014*. Jakarta.

———. 2014. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2013*. Jakarta.

———. 2013. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2013*. Jakarta.

———. 2013. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2012*. Jakarta.

———. 2012. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2012*. Jakarta.

Febriansyah, Erwin, Rasuli, M & Hardi. 2014. *Pengaruh Kehalihan, Independensi, Kecermatan Profesional, Dengan Etika Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualias Auditor pada Inspektorat Provinsi Bengkulu*. *Jurnal Sorot Volume 8 Nomor 1 April Halaman 1-104.*

Halim, Abdul. 2008. *Auditing*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Harjanto, Atta Putra & Zulaikha. 2014. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Objektivitas, Akuntabilitas dan Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderas (Studi Empiris KAP Semarang)*. Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis 2014.

Herrbach, O, 2011. "Audit Quality, Auditor Behaviour ad the Psychological Contract European Accounting Review. Vol. 10 No: 4. Pp. 787-802.

- Jusup, Haryono Al. 2014. *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Edisi II. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Made, Aris Wardana & Dodik, Ariyanto. 2016. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Objektivitas, Integritas dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.14.2 Februari 2016.
- Maulana, Miftah Khoirul. 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada KAP di Wilayah Surakarta dan Yogyakarta). *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Masrizal. 2010. *Pengaruh Pengalaman dan Pengetahuan Audit terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah (Studi Pada Auditor Inspektorat Aceh)*. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi Pascasarjana Unsyiah*, 3(2), 173-194.
- Mulyadi. 2013. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nazaruddin, Ietje dan Basuki, Tri Agus Basuki. 2015. *Analisis Statistika Dengan SPSS*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Nuraini, Listiya. 2016. *Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Yogyakarta dan Solo)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspitasari, Maya Ayu. Kasus Suap BPK, KPK Perpanjang Penahanan 2 Auditor BPK. Nasional Tempo.co (Online). (<https://nasional.tempo.co/read/news/2017/07/25/063894383/kasus-suapbpk-kpk-perpanjang-penahanan-2-auditor-bpk> diakses tanggal 08 Agustus 2017)
- Samsi, Nur, Riduan, Akhmad & Suryono, Bambang. 2013. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit: Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 1 Nomor 2, Maret 2013*.
- Saputra, Putu Indra., Sujana, Edy., dan Desak Nyoman Sri Werastuti. 2015. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Pengalaman Kerja dan Tekanan Klien terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali)*. e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Volume 3 No. 1 Tahun 2015 (diakses 20 Februari 2017).
- Sina, Muhamad Ibnu. 2013. Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan dengan Komitmen

Organisasi sebagai Variabel Intervening. *Skripsi* Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

Singgih, E. M., dan Bawono, I. R. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor di KAP “Big Four” di Indonesia). Simposium Nasional Akuntansi XIII. 13-15 Oktober 2010, Purwokerto, Indonesia. Hal. 1-24.

Sugiyono. (2002). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suharti, Rita Anugerah & M. Rasuli 2017. Pengaruh Pengalaman Kerja, Profesionalisme, Integritas dan Independensi terhadap Kualitas Audit: Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau). *Jurnal Akuntansi* Vol. 2 No. 1 Tahun 2017.

Surbakti, Marwan Petra. 2013. Analisis Pengaruh Kepemimpinan Transformasional & Motivasi terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada PT. Kereta Api Indonesia Daop IV Semarang). *Skripsi* Sarjana Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

Tampi, 2014. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bank Negara Indonesia, TB. *Journal “Acta Diurna”* Volume III. diakses tanggal 10 Desember 2015

Tandiontong, Mathius. 2016. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Tintami, Lila., Pradhanawati, Ari., Susanto, Hari. 2012. Pengaruh Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan melalui Disiplin Kerja pada Karyawan Harian SKT Megawon II PT. Djarum Kudus Diponegoro. *Journal of Social and Politic*, Hal. 1-8 <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/> diakses pada 8 Desember 2014.

Trihapsari, Dyah Ayu & Anisykurlillah, Indah. 2016. Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman Audit dan Premature Sign Off terhadap Kualitas Audit. *Accounting Analysis Journal* Vol: 5 No: 1 Tahun 2016.

Undang-Undang No. 15 Tahun 2006 Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Tentang Badan Pemeriksa Keuangan.

Utami, I.T. 2010. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Anitaria, M., 2011, Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia dalam meningkatkan Independensi, Integritas dan Objektivitas Akuntan Publik Motivasi Kerja Karyawan pada PT. Trade Servistama Indonesia-Tangerang. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, pp: 73-81.

Wardhani, Iriyuwono, dan Achsin. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Obyektivitas, Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. *Ekonomi-Bisnis*. Vol. 5, No. 1. Januari 2014: 63-74.

Wardhain, Poppy Kusuma. 2013. Pengaruh Akuntabilitas, Pengalaman, dan Due Profesional Care Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 2 No. 1 (2013)*.

